

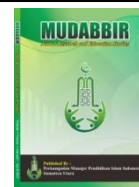


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



Penguatan *Soft Skill* Bagi Mahasiswa Calon Guru PAI Generasi Z di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Sri Wulan Sari¹, Hasan Matsum², Nuristiqamah Awaliyahputri B³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: sriwulan0301212082@uinsu.ac.id¹, hasanmatsum@uinsu.ac.id²,
nuristiqamahapbz@uinsu.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Penguatan Soft Skill bagi Mahasiswa Calon Guru PAI Generasi Z di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan." Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami karakteristik soft skill, tantangan pengembangannya, serta implementasi penguatan soft skill mahasiswa calon guru PAI generasi Z. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan triangulasi sebagai teknik keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan soft skill mahasiswa, seperti komunikasi, empati, kepemimpinan, manajemen waktu, dan penyelesaian masalah cukup berkembang, namun belum merata. Tantangan yang dihadapi antara lain minimnya partisipasi organisasi, kelelahan akademik, serta kecanduan teknologi. Strategi penguatan dilakukan melalui metode pembelajaran aktif dan pengalaman lapangan seperti PPL dan KKN. Mahasiswa menunjukkan perkembangan dalam aspek growth mindset, literasi emosional digital, dan fleksibilitas kognitif, meskipun masih memerlukan pembinaan berkelanjutan. Dukungan dosen dan program prodi berkontribusi penting dalam membentuk kompetensi interpersonal mahasiswa. Penguatan soft skill secara menyeluruh dinilai esensial untuk mencetak calon guru PAI yang tidak hanya unggul akademis, tetapi juga adaptif secara sosial dan emosional. Kata Kunci: Penguatan, *Soft Skill*, Mahasiswa PAI, Generasi Z, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

This study, entitled "Strengthening Soft Skills for Generation Z Islamic Religious Education Teacher Candidates in the Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of North Sumatra, Medan," aims to understand the characteristics of soft skills, the challenges of their development, and the implementation of soft skill strengthening for Generation Z Islamic Religious Education teacher candidates. The approach used was descriptive qualitative with phenomenological methods. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation, with triangulation as a data validity technique. The results indicate that students' soft skills, such as communication, empathy, leadership, time management, and problem-solving, are quite developed, but not evenly distributed. Challenges faced include minimal organizational participation, academic burnout, and technology addiction. Strengthening strategies

were implemented through active learning methods and field experiences such as PPL (Private Learning) and KKN (Community Service Program). Students demonstrated development in aspects of growth mindset, digital emotional literacy, and cognitive flexibility, although ongoing coaching is still needed. The support of lecturers and the study program contributed significantly to shaping students' interpersonal competencies. Comprehensive soft skill strengthening is considered essential for producing Islamic Religious Education teacher candidates who excel not only academically but also socially and emotionally.

Keywords: Strengthening, Soft Skills, Islamic Education Students, Generation Z, Islamic Religious Education

PENDAHULUAN

Pada saat ini, generasi Z merupakan generasi pertama yang tumbuh pada masa era digital sekarang. Generasi ini sudah tidak asing lagi dengan yang namanya digitalisasi (Syah & Pujiyanto, 2024). Di mana semua dapat digunakan dengan mudah dan praktis. Sehingga apabila tidak pandai memilikinya hal ini dapat menjadi tantangan tersendiri di zaman sekarang. Karena semakin berkembangnya zaman, banyak hal-hal yang perlu disesuaikan dengan perkembangan di zaman sekarang. Terlebih lagi pada kualitas sumber daya manusianya, ini sangat penting sekali untuk perlu diperhatikan. Karena sumber daya manusia mempunyai peran yang sangat penting terutama dalam dunia pendidikan.

Sesuai dengan bunyi Pasal 28C ayat (1) UUD 1945 ini menjelaskan setiap orang berhak untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya, berhak untuk mendapatkan pendidikan dan mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan juga budaya, untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan untuk kesejahteraan umat manusia (Saphira et al., 2024). Di sini terlihat bahwasannya pendidikan itu bukan hanya semata-mata untuk menuntut ilmu saja, namun untuk merubah pola pikir seseorang, mengembangkan kemampuan yang dimilikinya agar seimbang antara perkembangan jasmaninya dan juga akalnya.

Dalam dunia pendidikan pengembangan *soft skill* juga mempunyai peranan yang sangat penting, khususnya di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang nantinya akan mencetak calon guru yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan ilmu agama saja, akan tetapi harus juga memiliki kemampuan keterampilan dalam menghadapi tantangan zaman yang ada. Pengembangan *soft skill* bagi mahasiswa PAI tentunya sangat relevan dengan tujuan Pendidikan yang ada di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yaitu ingin menghasilkan guru-guru yang ahli dalam dunia akademis saja, namun juga memiliki kemampuan yang terampil dalam kehidupan sosialnya. Maka dari itu, penguatan *soft skill* ini mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kurikulum pendidikan tinggi yang ada di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Pada saat ini, generasi Z dikenal dengan ciri khasnya yang sangat terbuka terhadap teknologi dan juga informasi, namun seringkali mereka menghadapi kesulitan pada saat yang bersamaan dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung. Karena kebiasaan mereka hanya bertegur sapa hanya lewat dunia maya. Hal ini harus mampu diatasi oleh mahasiswa calon guru PAI generasi Z yang akan menghadapi tantangan di lingkungan pendidikan yang beragam. Oleh sebab itu, penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan *soft skill* untuk dapat membantu mereka dalam menyesuaikan kondisi dan kebutuhan untuk masa depan baik itu untuk kehidupan pribadi maupun dalam karirnya kelak (Siti Khoiriyah & Ahmad Shofiyuddin, 2024).

Dalam konteks pembelajaran PAI nantinya seorang guru juga dituntut bukan hanya menguasai materi ajarnya saja, akan tetapi juga harus mampu menguasai kemampuan *soft skill* untuk membangun hubungan yang baik dengan peserta didiknya. Dengan adanya penguatan *soft skill* ini, akan membuat mahasiswa PAI yang akan menjadi calon guru PAI dapat menjadi pribadi yang lebih baik dalam hal *empathy*, *responsive* dan juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didiknya. Hal ini juga bisa membantu mahasiswa PAI dalam menjalankan tugasnya sebagai “*Agent of change*” yang dapat mendorong dan memotivasi peserta didik untuk belajar.

Realitanya, harapan terhadap penguasaan *soft skill* mahasiswa calon guru PAI masih belum sepenuhnya tercapai. Di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, masih banyak mahasiswa yang belum mampu mengembangkan *soft skill* secara optimal. Sebagian hanya menguasai teori tanpa mampu mengimplementasikannya, dan sebagian lainnya sudah memiliki keterampilan namun belum terasah dengan baik. Misalnya, dalam praktik *micro teaching*, mahasiswa seharusnya mampu mengelola kelas dan tampil percaya diri, namun di lapangan masih banyak yang malu tampil di depan, kesulitan berkomunikasi, dan ragu terhadap kemampuannya sendiri. Dalam hal kepemimpinan pun, masih terdapat mahasiswa yang enggan mengambil peran, padahal jiwa kepemimpinan sangat penting bagi calon pendidik sebagai panutan bagi peserta didik di masa depan.

Fungsi *soft skill* bagi mahasiswa bukan hanya sekadar untuk meningkatkan kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan yang akan dihadapi di masa depan. Namun untuk membuat diri mereka menjadi ber-*value* ketika berkumpul dengan orang banyak. Karena dengan adanya *soft skill* mereka mempunyai kemampuan komunikasi yang baik, dapat menyelesaikan konflik, serta dapat berkerja sama yang baik dengan tim. Oleh karena itu, sangat penting bagi Prodi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan untuk merancang dan mengimplementasikan program yang dapat mendukung pengembangan *soft skill* mahasiswanya khususnya yang berada di lingkup Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang kelak akan menjadi calon-calon guru masa depan.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penguatan *Soft Skill* bagi Mahasiswa Calon Guru PAI Generasi Z di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.” Ini salah satu langkah strategis supaya dapat menciptakan lulusan-lulusan guru yang tidak hanya hebat dalam bidang keilmuan saja, akan tetapi juga dalam kompetensi kepribadian dan sosialnya. Adanya pengembangan *soft skill* yang direncanakan dengan baik, diharapkan untuk seluruh mahasiswa nantinya dapat menghadapi dinamika di dunia pendidikan dan dengan adanya *soft skill* yang dimiliki dapat memberikan dampak yang baik dan dapat mencetak lulusan-lulusan generasi yang bermutu, berakhlak mulia, dan siap untuk menghadapi tantangan zaman di era sekarang ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang sedang terjadi oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, tindakan, persepsi, motivasi dan lain sebagainya (Moleong, 2021). Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa PAI generasi Z, dosen, dan Ketua Prodi Pendidikan

Agama Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan instrumen berupa pedoman wawancara dan lembar observasi. Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Soft Skill* Mahasiswa Calon Guru PAI Generasi Z

Soft skill merupakan kemampuan nonteknis yang penting dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *soft skill* mahasiswa calon guru PAI generasi Z di Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara berada pada kategori cukup berkembang, namun belum optimal. Hal ini tercermin dari masih terbatasnya kemampuan dalam komunikasi, manajemen waktu, kerja sama tim, dan keterampilan interpersonal yang dimiliki oleh sebagian besar mahasiswa (Syaroni et al., 2024).

Soft skill yang diperoleh mahasiswa calon guru PAI bisa didapatkan melalui dua jalur, yakni melalui kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler yaitu kegiatan yang berlangsung dalam ruang kelas melalui mata kuliah terstruktur. Melalui *micro teaching*, mahasiswa berlatih keterampilan mengajar dalam situasi terkontrol yang membantu mengasah kompetensi pedagogik. Kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) memberi pengalaman nyata di sekolah, sekaligus membentuk tanggung jawab, kepekaan sosial, dan integritas profesional. Sementara itu, presentasi kelompok di kelas melatih komunikasi, kerja sama, berpikir kritis, dan kepercayaan diri mahasiswa dalam menyampaikan ide secara akademik dan kolaboratif. Kegiatan-kegiatan ini menjadi dasar penting dalam membentuk kesiapan mahasiswa sebagai calon pendidik yang tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga matang secara interpersonal.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana penting dalam pengembangan *soft skill* mahasiswa calon guru PAI secara menyeluruh di luar jam perkuliahan. Melalui keterlibatan dalam organisasi intra dan ekstra kampus, mahasiswa dilatih kepemimpinan, komunikasi, manajemen sosial, serta jiwa tanggung jawab. Pelatihan dan seminar memberi peluang untuk meningkatkan kompetensi, memperluas wawasan, serta membentuk sikap profesional. Sementara itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat mendorong mahasiswa untuk menerapkan ilmu, membangun empati, komunikasi lintas budaya, dan peran aktif sebagai agen perubahan sosial. Seluruh aktivitas ini berperan dalam membentuk kepribadian calon guru yang adaptif, kolaboratif, dan berjiwa sosial.

Adapun macam-macam *soft skill* yang dapat dikembangkan oleh mahasiswa calon guru PAI generasi Z di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan antara lain:

a. Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi adalah keterampilan menyampaikan gagasan secara verbal maupun nonverbal untuk mencapai pemahaman bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa calon guru PAI masih pasif dalam diskusi dan kurang percaya diri saat presentasi. Padahal, kemampuan ini sangat penting bagi calon guru agar mampu berinteraksi secara efektif, menyampaikan materi dengan jelas, dan menyesuaikan komunikasi sesuai situasi sosial. Oleh karena itu, pelatihan dan pembiasaan komunikasi intensif perlu dilakukan.

b. Kemampuan Kepemimpinan (*Leadership*)

Kemampuan kepemimpinan adalah keterampilan membimbing, memotivasi, dan mengarahkan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa calon guru PAI masih kurang inisiatif dalam mengambil tanggung jawab, baik di kelas maupun organisasi. Kepemimpinan tidak muncul secara instan, tetapi perlu dibentuk melalui pengalaman langsung dan pelatihan yang berkelanjutan.

c. Kemampuan Manajemen Waktu

Kemampuan manajemen waktu adalah keterampilan mengatur dan mengalokasikan waktu secara efektif agar kegiatan berjalan optimal. Sebagian mahasiswa calon guru PAI masih kesulitan membagi waktu antara kuliah dan organisasi, sehingga berdampak pada pencapaian keduanya. Manajemen waktu yang baik perlu dibangun melalui kebiasaan dan kedisiplinan diri, yang nantinya juga akan mendukung kemampuan mengelola waktu dalam konteks kelompok maupun organisasi.

d. Kemampuan Penyelesaian Masalah (*Problem Solving*)

Kemampuan penyelesaian masalah adalah keterampilan menemukan solusi tepat dengan mempertimbangkan risiko dan dampak yang ditimbulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru PAI masih kurang dalam berpikir kritis dan tanggung jawab, cenderung menghindari konflik atau bergantung pada orang lain dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kemampuan ini perlu dilatih untuk membentuk sikap bijak dan mandiri dalam menghadapi permasalahan.

e. Kecerdasan Emosional dan Empati

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali, mengelola, dan memanfaatkan emosi diri dan orang lain dalam pengambilan keputusan dan membangun hubungan yang baik, sedangkan empati adalah kemampuan memahami perasaan dan sudut pandang orang lain. Kedua kemampuan ini sangat penting bagi calon guru PAI untuk menciptakan kedekatan dengan peserta didik yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan empati mahasiswa berkembang melalui pengalaman langsung seperti KKN, praktik mengajar, dan organisasi. Mahasiswa yang aktif sosial cenderung lebih empatik, sementara sebagian lainnya masih kesulitan mengontrol emosi dan memahami perspektif orang lain. Oleh karena itu, pembinaan berkelanjutan melalui kurikulum dan pelatihan berbasis pengalaman sangat diperlukan.

Selain dari macam-macam *soft skill* yang sudah dijelaskan di atas, ada beberapa macam *soft skill* terbaru yang juga penting untuk dikembangkan oleh mahasiswa calon guru PAI generasi Z pada saat ini, dan *soft skill* ini masih belum banyak dijadikan fokus dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun macam-macam *soft skill* yang perlu juga untuk dikembangkan, yakni:

a. Keterampilan Kolaborasi Lintas Budaya

Keterampilan kolaborasi lintas budaya adalah kemampuan bekerja efektif dengan individu dari latar budaya berbeda. Kemampuan ini menuntut pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan untuk menciptakan adaptasi yang baik. Bagi calon guru PAI generasi Z, keterampilan ini penting karena dunia pendidikan melibatkan interaksi dengan berbagai budaya, sehingga dibutuhkan kemampuan

beradaptasi dalam lingkungan multikultural (Rahmah et al., 2024). Keterampilan kolaborasi lintas budaya terlihat saat mahasiswa calon guru PAI mengikuti program PkM dan KKN di luar daerah asal. Mereka dituntut untuk memahami kebiasaan, bahasa, dan pola pikir masyarakat lokal yang berbeda. Kemampuan ini sangat penting, terutama di Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya di berbagai daerah.

b. **Fleksibilitas Kognitif**

Fleksibilitas kognitif adalah kemampuan berpikir terbuka, menyesuaikan sudut pandang, dan merespons perubahan sesuai perkembangan zaman. Calon guru PAI generasi Z perlu memilikinya agar berpikir visioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan ini mulai tumbuh saat mahasiswa menghadapi tugas yang menuntut analisis dan keterkaitan dengan realita. Meski awalnya kesulitan, mereka mulai belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran yang lebih kompleks.

c. **Literasi Emosional Digital**

Literasi emosional digital adalah kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi secara bijak dalam interaksi digital, seperti saat pembelajaran atau diskusi online. Kemampuan ini penting karena emosi tidak hanya perlu dikendalikan saat tatap muka, tetapi juga dalam ruang virtual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi ini mulai berkembang pada mahasiswa calon guru PAI seiring meningkatnya pembelajaran daring, terutama sejak pandemi. Mahasiswa dituntut tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menyikapi interaksi digital secara bijak agar terhindar dari kesalahpahaman yang dapat memicu emosi negatif, seperti salah tafsir akibat miskomunikasi dalam diskusi online.

d. ***Growth Mindset***

Growth mindset adalah pola pikir yang berorientasi pada pengembangan diri secara terus-menerus dengan keyakinan bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha, dedikasi, dan pembelajaran. Keterampilan ini penting dimiliki calon guru PAI generasi Z agar tidak mudah menyerah saat menghadapi kegagalan. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru PAI mulai menunjukkan *growth mindset*, terlihat dari semangat mereka dalam menghadapi kesulitan akademik dan kegagalan, serta kemauan untuk terus memperbaiki diri demi hasil yang lebih baik ke depannya.

Penguatan *soft skill* sangat penting untuk membentuk lulusan PAI yang siap menghadapi tantangan pendidikan dan sosial. Namun, observasi menunjukkan banyak mahasiswa yang masih kurang percaya diri, tidak terbiasa tampil di depan umum, dan ragu dalam mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan *soft skill* belum dilakukan secara sistematis, terutama karena masih dianggap sebagai mata kuliah pilihan, bukan wajib. Padahal, *soft skill* berperan besar dalam mengembangkan potensi diri, kemampuan bersosialisasi, dan kesiapan menghadapi kehidupan nyata. (Siti Khoiriyah & Ahmad Shofiyuddin, 2024).

2. Tantangan yang Dihadapi dalam Mengembangkan *Soft Skill* Mahasiswa Calon Guru PAI Generasi Z

Pengembangan *soft skill* di kalangan mahasiswa calon guru PAI menghadapi beberapa tantangan khususnya pada generasi Z, hal ini bisa terlihat dari aspek internal maupun eksternal. Adapun tantangan yang dihadapi mahasiswa calon guru generasi

Z dalam mengembangkan *soft skill* yang dimiliki bila dilihat dari sisi internal, antara lain:

a. Kecanduan Teknologi dan Media Sosial

Mahasiswa calon guru PAI generasi Z menghadapi tantangan besar dalam era digital, di mana interaksi virtual lebih dominan daripada tatap muka. Banyak dari mereka mengalami ketergantungan pada media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, yang berdampak negatif pada fokus belajar, motivasi, dan kesehatan mental. Beberapa merasa cemas jika jauh dari ponsel. Namun, sebagian juga memanfaatkan media sosial secara positif untuk berdakwah dan mengakses konten islami. Tantangan utamanya adalah bagaimana mengelola waktu dan menggunakan teknologi secara bijak.

b. Kelelahan Akademik (*Academic Burnout*)

Mahasiswa calon guru PAI generasi Z menghadapi tantangan kelelahan akademik akibat padatnya beban tugas, tekanan nilai, serta jadwal perkuliahan yang menumpuk, terutama saat menjalani praktik mengajar. Kondisi ini menyebabkan stres, kehilangan motivasi, sulit fokus, serta gangguan kesehatan mental dan fisik. Kelelahan ini juga diperparah oleh kebiasaan begadang dan kurang istirahat, sehingga menyulitkan mereka untuk mengembangkan *soft skill* di luar kegiatan akademik.

c. Rendahnya Kesadaran akan Pentingnya *Soft Skill*

Sebagian mahasiswa calon guru PAI masih berfokus pada pencapaian nilai akademik dan IPK tinggi, dengan mengabaikan pentingnya pengembangan *soft skill*. Mereka menganggap nilai tinggi cukup untuk mendapatkan pekerjaan, padahal di era sekarang keahlian non-akademik juga sangat dibutuhkan. Rendahnya kesadaran ini disebabkan minimnya pembiasaan dan ruang pelatihan yang mendukung pengembangan *soft skill*. Banyak mahasiswa baru menyadari pentingnya keterampilan ini saat memasuki dunia kerja atau praktik lapangan. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif kampus dan dosen dalam menanamkan kesadaran dan menyediakan pendekatan pembelajaran yang aplikatif dan sesuai dengan realitas calon guru.

Kemudian, terlepas dari tantangan yang dihadapi mahasiswa calon guru PAI dari sisi internal. Mahasiswa calon guru PAI juga menghadapi tantangan dari sisi eksternal, diantaranya:

a. Keterbatasan Ruang Aktualisasi Diri di Kampus

Tantangan lain bagi mahasiswa calon guru PAI Generasi Z adalah keterbatasan ruang aktualisasi diri di kampus. Banyak program studi belum menyediakan fasilitas yang mendukung pengembangan *soft skill* seperti public speaking, debat, atau kepemimpinan. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kesulitan mengembangkan potensi diri karena minimnya wadah yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Kegiatan yang ada cenderung formal dan kurang inklusif. Akibatnya, mereka merasa terbatas dan kurang percaya diri, meskipun memiliki semangat dan potensi besar. Kampus perlu menciptakan ruang yang lebih terbuka, kreatif, dan mendukung pengembangan karakter serta kepribadian calon pendidik.

b. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya Lokal

Lingkungan sosial dan budaya lokal mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan, termasuk dari segi perilaku, norma, nilai-nilai dan bahkan cara berpikir individu dan masyarakat. Beberapa mahasiswa calon guru PAI berasal dari lingkungan dan budaya yang kurang terbiasa dengan kegiatan yang dilakukan secara interaktif atau harus tampil di depan umum, sehingga berdampak pada keberanian berpendapat atau menyuarakan gagasan dan kepemimpinan. Hal ini yang menjadi tantangan bagi mahasiswa calon guru PAI yang memiliki lingkungan sosial dan budaya lokal yang berbeda.

c. Rendahnya Partisipasi dalam Kegiatan Organisasi

Kegiatan organisasi bermanfaat bagi mahasiswa, seperti melatih kepemimpinan, kerja sama tim, manajemen waktu, dan memperluas relasi. Namun, sebagian mahasiswa calon guru PAI masih enggan terlibat karena keterbatasan waktu, motivasi, dan kurangnya kesadaran akan manfaatnya. Mereka cenderung hanya mengandalkan pembelajaran di kelas sehingga keterampilan non-akademik kurang berkembang. Meski begitu, rendahnya partisipasi organisasi tidak berarti mereka pasif. Sebagian mahasiswa lebih memilih kontribusi yang sesuai dengan minat, bakat, atau kegiatan sosial yang lebih fleksibel. Oleh karena itu, kampus dan dosen perlu menciptakan iklim organisasi yang lebih inklusif, ramah, dan relevan agar semua mahasiswa memiliki ruang tumbuh yang sesuai.

d. Kurikulum yang Cenderung Berorientasi pada *Hard Skill*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa calon guru PAI merasakan bahwa kurikulum yang dijalani masih lebih dominan berfokus pada aspek akademik, terutama penguasaan teori dan capaian kognitif. Meskipun kurikulum yang digunakan sudah memenuhi standar akademik, namun pengembangan keterampilan nonakademik seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim dinilai belum mendapatkan porsi yang seimbang. Mahasiswa menyampaikan bahwa mata kuliah seperti *micro teaching* dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sebenarnya memiliki potensi besar dalam mengasah *soft skill*. Namun dalam praktiknya, penguatan aspek tersebut masih belum dioptimalkan dengan baik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang lebih integratif antara *hard skill* dan *soft skill* menjadi salah satu harapan mahasiswa calon guru PAI untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks.

e. Evaluasi Pembelajaran yang Belum Sepenuhnya Menjangkau *Soft Skill*

Berdasarkan temuan di lapangan, bahwa sebagian mahasiswa calon guru PAI menyampaikan sistem evaluasi pembelajaran yang diterapkan di kampus masih berorientasi pada aspek kognitif dan pencapaian nilai akademik. Sementara itu, aspek afektif seperti kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, interpersonal belum secara eksplisit dijadikan sebagai objek penilaian. Hal ini juga bukan berarti Lembaga pendidikan mengabaikan pentingnya *soft skill*, akan tetapi instrumen penilaian yang tersedia dirasa masih perlu untuk dikembangkan agar lebih holistik. Mahasiswa sangat memahami pentingnya penguatan karakter dan keterampilan sosial, dan berharap agar proses evaluasi dapat mencerminkan keseimbangan yang baik antara kemampuan akademik dan nonakademik.

Berdasarkan hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penguatan *soft skill* mahasiswa calon guru PAI dipengaruhi oleh tantangan eksternal seperti keterbatasan ruang aktualisasi, budaya lokal, minimnya partisipasi organisasi, kurikulum yang fokus pada hard skill, dan evaluasi afektif yang belum optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama antara kampus, dosen, dan mahasiswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter secara holistik.

3. Implementasi Penguatan *Soft Skill* Mahasiswa Calon Guru PAI Generasi Z

Implementasi penguatan *soft skill* bagi mahasiswa calon guru PAI generasi Z telah dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu bersifat kurikuler dan bersifat kokurikuler.

a. Kurikuler

Aspek kurikuler merujuk pada seluruh aktivitas pembelajaran yang dirancang secara sistematis dalam struktur kurikulum suatu program studi, baik melalui mata kuliah wajib, pilihan, maupun kegiatan akademik lain yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Aspek kurikuler membantu mahasiswa calon guru PAI mengembangkan *hard skill* dan *soft skill* melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Penguatan *soft skill* dilakukan melalui micro teaching, kerja kelompok, bimbingan akademik, dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), yang melatih komunikasi, kepemimpinan, kerja sama, dan kemampuan adaptasi. Hal ini penting untuk membentuk pendidik yang cakap secara intelektual dan emosional.menyeluruh.

b. Kokurikuler

Pendekatan kokurikuler meliputi berbagai kegiatan di luar perkuliahan formal yang bertujuan mendukung pengembangan *soft skill* mahasiswa calon guru PAI. Kegiatan seperti pelatihan keterampilan (public speaking, kepemimpinan, manajemen diri) terbukti meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi. Workshop dan seminar tematik mendorong daya pikir kritis serta kemampuan berdiskusi secara terbuka. Keterlibatan dalam organisasi mahasiswa dan kepanitiaan membentuk karakter kepemimpinan, manajemen waktu, serta kerja sama tim. Kompetisi dan perlombaan menjadi sarana aktualisasi diri yang membangun kepercayaan diri dan semangat belajar. Sementara itu, kegiatan sosial seperti bakti sosial dan KKN menumbuhkan empati, kepedulian, dan kemampuan berinteraksi dengan masyarakat secara luas.depan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kokurikuler mempunyai peran yang sangat penting dalam penguatan *soft skill* mahasiswa calon guru PAI. Melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, keterampilan, *workshop*, organisasi, hingga kegiatan sosial. Mahasiswa calon guru PAI mendapatkan runag belajar yang lebih hidup dan kontekstual dalam membentuk karakter, keberanian serta kemampuan sosial yang tidak sepenuhnya dapat diperoleh di ruang kelas. Pengalaman-pengalaman tersebut tidak hanya memperkaya wawasan, akan tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan empati sebagai bekal menjadi pendidik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dann sosial. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk terus membuka ruang-ruang pengembangan diri bagi mahasiswa calon guru PAI dalam mengembangkan diri yang lebih inklusif dan relevan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa calon guru PAI saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa soft skill mahasiswa calon guru PAI generasi Z di UIN Sumatera Utara berada pada tahap berkembang namun belum optimal. Mahasiswa telah mengenal berbagai keterampilan interpersonal seperti komunikasi, kepemimpinan, empati, dan manajemen waktu, namun masih menghadapi kendala dalam praktiknya, terutama dalam hal kepercayaan diri dan keterlibatan aktif. Tantangan yang dihadapi bersumber dari faktor internal seperti kecanduan teknologi, rendahnya kesadaran pengembangan diri, serta minimnya partisipasi organisasi, dan faktor eksternal seperti kurikulum yang belum terintegrasi dengan pendidikan karakter serta terbatasnya ruang aktualisasi. Upaya penguatan soft skill telah dilakukan melalui pendekatan kurikuler dan kokurikuler, namun masih memerlukan strategi yang lebih sistematis dan kolaboratif untuk membentuk calon guru yang tidak hanya unggul akademis, tetapi juga matang secara sosial dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zuhaili, W. (2000). *Tafsir Al-Munir: at-Tafsir al-Munir fi al-Aqidati wa al-Syariati wa al-Manhaj*. Jafar Tamam.
- Huda, N., Istiawan, D., Masitha, A., & Mahiruna, A. (2024). Meningkatkan Keterampilan Profesional Mahasiswa: Strategi Penguatan Soft Skills untuk Sukses di Era Digita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Dan Teknologi*, 3(4), 162–174.
- Kurniati, & Ervina. (2020). Kemampuan Guru Menggunakan Penguatan (Reinforcement) dalam Pembelajaran di SMPN Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. *Keagamaan Dan Pendidikan*, 16(1), 58–70.
- Mahariah, Siregar, N. S., Hassanee, N., & Yuliyani. (2024). *Penguatan Soft Skill Pendidik Muslim Pengimplementasian pada Universitas Fathoni Thailand* (K. Hasan (ed.); 1st ed.). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (40th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurmela, S., Supiana, & Zaqiah, Q. Y. (2024). Potensi Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Studies and Research*, 01(01), 186–198.
- Rahmah, M., Ristianti, D. H., & Harmi, H. (2024). Peran Konseling Multikultural dalam Meningkatkan Komunikasi Lintas Budaya Siswa di SMP 8 Sarolangun. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(04), 243–253.
- RI, K. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Sabir, M., Rukiyanto, B. A., Utama, A. S., & Awaliyah, N. H. R. (2024). *Pendidikan Karakter di Era Generasi Z* (B. Ismaya (ed.); 1st ed.). CV Saba Jaya Publishe.
- Saphira, A., Hutapea, S. A., Magala, A. S., & Firza, A. D. C. (2024). Efektivitas Konstitusionalitas Hak atas Lingkungan Hidup di Indonesia pada Ranah Judisial dan Ketaatan Pemerintah. *Jurnal Kajian Hukum*, 5(3), 636–646.
- Siti Khoiriyah, & Ahmad Shofiyuddin. (2024). Manajemen Soft Skill Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam: Menumbuhkan Kesadaran Berwirausaha Di Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 16(1), 48–67. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v16i1.1294>
- Sugono, D., Sugiyono, Maryani, Y., Qodratillah, M. T., Sitanggang, C., Hardaniwati, M., Amalia, D., Santoso, T., Budiwiyanto, A., Darnis, A. D., Puspita, D., Supriatin, E., Supriadi, D., Saparini, D., & Maryani, R. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.

- Syah, I., & Pujiyanto, W. E. (2024). Pengaruh Soft Skill dan Religious Attitude terhadap Work Readiness (Studi Kasus Generasi Z Khususnya Mahasiswa di Sidoarjo). *Inovasi Ekonomi Dan Bisnis*, 06(3), 86–97.
- Syarifuddin, C. R. (2016). Pengaruh Pemberian Penguatan Positif terhadap Sikap Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI Darul Istiqamah Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa. *Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 60–70. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v3i2a2.2016>
- Syaroni, W., Tafyiroh, & Imron, A. (2024). Pengembangan Soft Skill dalam Pelaksanaan Kampus Mengajar Mahasiswa PAI UNSIQ Jawa Tengah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 14(1), 72–84. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2024.14.1.72-84>
- Utari, U. (2018). *Z-Generation yang Berjiwa Sosial*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa